

KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM MENSOSIALISASIKAN PENGGUNAAN PAKAIAN SYAR'I TERHADAP SISWA-SISWI DI MADRASAH ALIYAH PERSIAPAN NEGERI BESITANG

Lilis Handayani¹, Wahyu Ziaulhaq²

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang¹

Kantor Urusan Agama Kecamatan Besitang²

¹lilishandayani259@gmail.com, ²wahyuziaulhaq@gmail.com

Abstract

This study describes the persuasive communication of teachers in disseminating the use of syar'i clothing to students in the preparatory madrasah aliyah in Besitang. The purpose of this study is to educate students and readers to always wear clothes that are based on Islamic religious guidance. This type of research is a qualitative research that seeks to explain social phenomena that are developing in the current mass, from the results of this study it has been found that: First, it takes the role of parents of students to always give advice to their children so that they always prioritize dress etiquette. Second, madrasa teachers always provide education to students so that they cover their genitals when they are in the madrasa environment and in the community by using humanist and persuasive language. Third, madrasa teachers will give sanctions to students if they violate dress procedures when in the madrasa environment.

Keywords: *Persuasive communication, Socialization, Syar'i clothing*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsi komunikasi persuasi guru dalam mensosialisasikan penggunaan pakaian syar'i terhadap siswa-siswi di madrasah aliyah persiapan negeri Besitang. Tujuan penelitian ini sebagai edukasi kepada siswa-siswi dan pembaca agar selalu menggunakan pakaian yang berdasarkan pada tuntunan agama islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya memaparkan fenomena-fenomena sosial yang sedang berkembang pada massa sekarang, dari hasil penelitian ini telah ditemukan yaitu: Pertama, dibutuhkan peran orang tua siswa-siswi untuk selalu memberikan nasehat kepada putra-putrinya agar selalu mengedapankan etika berpakaian, Kedua, guru madrasah selalu memberikan edukasi kepada siswa-siswi agar menutupi auratnya ketika berada dilingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang humanis dan persuasif. Ketiga, guru madrasah akan memberikan sanksi kepada siswa-siswi jika melanggar prosedur berpakaian ketika berada di lingkungan madrasah.

Kata Kunci : Komunikasi persuasif, Sosialisasi, Pakaian Syar'i

PENDAHULUAN

Etika berpakaian ketika berada dilingkungan sosial haruslah menutupi aurat dan tidak bermewa-mewah, Islam memerintahkan manusia untuk selalu berpakaian yang baik dengan tidak menunjukkan bentuk lekuk tubuh atau organ-organ vital lainnya. Kitab suci Al-Quran memberikan sebuah panduan tentang kewajiban berbusana yang baik namun di samping itu Al-Quran telah memaparkan hal-hal yang penting tentang kriteria menggunakan pakaian, di antara pakaian yang

layak digunakan adalah sebagai penutup aurat serta lekuk-lekuk tubuh dan tidak menunjukkan harta perhiasan sehingga memberikan perlindungan dari sengatan panas dan dingin serta juga sebagai identitas diri dan terhindar dari aksi-aksi kriminalitas yang bisa mengintai kita. Dalam penelitian ini penulis mengutip pendapat seorang tokoh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah terkait berbusana, pada dasarnya adalah setiap sesuatu yang menutupi tubuh yaitu sesuatu yang telah dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin seperti kemeja, sarung dan serban. Menggunakan pakaian yang baik yang sesuai ajaran agama Islam sering terkait dengan aurat baik laki-laki maupun perempuan namun pada perempuan yang berpakaian dikategorikan kepada tiga kelompok yaitu berpakaian dengan sempurna, berpakaian tetapi tidak sempurna dan juga tidak berpakaian. Allah SWT memperingatkan keturunan Adam terhadap keindahan menurunkan pakaian agar menutupi aurat pada tubuh mereka disamping itu juga untuk menghangatkan tubuh serta untuk menjadi proteksi dini bagi diri mereka. Allah SWT memperingatkan kepada keturunan Adam terhadap godaan syaitan untuk melepaskan pakaian, sebab melepaskan pakaian sama saja mengumbar syahwat bagi orang yang melihatnya. Perintah menutup aurat adalah sebuah anjuran dari Allah SWT. Menggunakan pakaian yang menutup aurat sebagaimana yang digariskan oleh syariat berarti mentaati perintah Allah SWT. (Marzuk 2020)

Merubah pola pikir manusia harus dilakukan dengan menggunakan bahasa persuasif dan humanis termasuk juga ketika dilakukannya sosialisasi penggunaan pakaian yang syar'i. Pakaian merupakan alat pelindung tubuh manusia namun dalam menggunakan pakaian sehari-hari haruslah berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Pada prinsipnya Islam telah memberikan tuntunan kepada manusia agar menutupi auratnya sehingga terjaganya kehormatan dan kewibawaannya di mata masyarakat. Menjaga tubuh agar terhindar dari hal-hal negative dengan cara menutupinya sesuai ajaran agama Islam. Menutupi tubuh dengan pakaian termasuk juga menutupi aurat merupakan yang mutlak harus dilakukan. Para ulama mengatakan menutupi keseluruhan tubuh merupakan hal yang wajib dengan pengecualian yaitu wajah dan telapak tangan, namun pada esensinya menutupi organ tubuh merupakan kebutuhan manusia untuk terlindung dari sengatan

matahari, hujan, dingin, dan gigitan serangga. (Aisyah, Nurrahmah, and Sulistiawati 2022)

Siswa-siswi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang merupakan bagian dari generasi penerus bangsa yang harus diberikan ilmu-ilmu agama agar model pakaian dari budaya asing yang berasal dari barat bisa difilter sejak dini. Penulis telah melakukan observasi awal kepada siswa-siswi yang menjadi objek penelitian. Penulis menilai Siswa-siswi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang butuh pemahaman makna pentingnya menggunakan pakaian yang menutupi aurat,. Hal ini dapat dilihat ada sebagian pelajar yang masih belum berpakaian secara Islami yang sering kelihatan dijalan-jalan, seperti menggunakan jilbab atau penutup rambut namun tidak menutupi hingga dada, atau juga meggunakan jilbab tetapi dengan sengaja menunjukkan rambut dibelahan tertentu, bahkan ironinya masih ada yang berbusana transparan. Begitu juga dengan rok bawah yang dikenakan oleh siswi kebanyakan rok bawahannya sengaja dinaikkan sehingga menampakkan bahagian kaki yang haram diperlihatkan kepada yang bukan mahram, serta pakaian yang ketat yang menampilkan bentuk tubuh pemilik badan. Hal tersebut tidak mencerminkan ciri pakaian remaja muslim yang ditetapkan oleh syariat Islam maka berdasarkan fenomena yang sedang berkembang pada saat ini, menunjukkan bahwa pentingnya melakukan sosialisasi kepada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang yang terkait dengan kewajiban penggunaan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. (Dan and Firdaus 2021)

Jika menutup aurat adalah suatu ketaatan maka memakai pakaian yang membuka aurat didepan khalayak ramai merupakan suatu keingkaran dan kedurhakaan kepada Allah SWT. Allah telah memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar memerintahkan para wanita beriman, khususnya para istrinya dan anak-anaknya demi kemuliaan mereka, agar menggunakan jilbab-jilbab (semacam baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, wajah dan dada) mereka ke tubuh mereka sehingga mereka memiliki perbedaan dengan ciri-ciri wanita jahiliyah dan juga budak wanita. Penjabaran ini disampaikan agar perempuan patuh dan taat mengikuti perintah Allah SWT. Namun pada saat ini, perkembangan informasi dan teknologi yang begitu pesat serta didukung oleh perubahan zaman menuju kepada teknologi digital, sehingga nilai-nilai keagamaan semakin memudar di kalangan lingkunmgan sosial, tidak terkecuali juga di kalangan siswa-siswi oleh karena itu hal

ini merupakan suatu yang mengkhawatirkan sehingga pakaian syar'i bukan menjadi suatu kewajiban lagi yang harus dikenakan oleh umat Muslim. Pada lain hal, tidak sedikit juga masyarakat muslim yang sudah terkontaminasi dengan berbagai bentuk kultur dan kebiasaan yang diadopsi dari barat, sehingga mereka menganggap berpakaian syai'l bukanlah menjadi sebuah kewajiban.(Haryati 2017)

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan penelitian ini ialah bagaimana komunikasi guru madrasah aliyah persiapan negeri Besitang agar siswa-siswi menerapkan pakaian syar'i dan bagaimana sebenarnya etika berpakaian, maka oleh karena itu dua pertanyaan tersebut sesungguhnya menjadi hal konstruktif untuk diteliti oleh penulis.

STUDI LITERATUR

Komunikasi Persuasif

Komuniasi Persuasif bersumber pada perkataan latin *persuasion*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologi. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengadakan perbedaan dengan koersi. Tujuan persuasi dan koersi adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi jika persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, koersi mengandung sangsi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan boikot adalah koersi. Akibat dari kegiatan koersi adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, menimbulkan rasa tak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam. Sedangkan akibat dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. (M. Idris 2022)

Teori Difusi Inovasi

Difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota suatu sistem sosial. Sedangkan inovasi adalah suatu ide, praktek, atau objek yang dianggap sesuatu yang baru oleh seseorang. Difusi yaitu proses penyebaran suatu gagasan atau praktik baru, secara terus menerus, melalui saluran-saluran tertentu, melalui struktur sosial seperti di suatu lingkungan masyarakat, pabrik atau suatu suku tertentu. Rogers mengatakan dari pengertian di atas dapat diketahui ada empat. elemen dalam hal ini yaitu: inovasi, dikomunikasikan melalui saluran tertentu, dalam

waktu tertentu, dan kepada anggota suatu sistem sosial. Dari definisi tersebut di atas dapat dilihat bahwasanya difusi dan inovasi merupakan suatu hal yang dapat menerangkan realitas yang terjadi di masyarakat dan difusi inovasi memberikan gambaran bahwasannya pembaharuan itu masih diperlukan di kalangan masyarakat, merubah kebiasaan yang lama kepada kebiasaan yang baru sehingga nantinya mampu meningkatkan taraf hidup manusia. Pengertian yang baru suatu inovasi tidak mesti sebagai pengetahuan baru pula. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu (ia sadar akan hal tersebut), namun individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukainya atau tidak, belum pula menyatakan menerima atau menolaknya, maka baginya hal itu tetap suatu inovasi. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap ataupun putusan terhadap inovasi yang bersangkutan. Dengan begitu, bisa saja sesuatu yang disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal yang baru oleh orang atau masyarakat yang lainnya. Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi), setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi yang berupa tindakan (*action*). Sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, penerimaannya pada hakikatnya merupakan putusan simbolik dimaksud bagi seseorang yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika suatu hal dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi.

Pengertian baru suatu inovasi tidak mesti sebagai pengetahuan baru pula. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu, namun individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukainya atau tidak, belum pula menyatakan menerima atau menolaknya, maka baginya hal itu tetap suatu inovasi. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap ataupun putusan terhadap inovasi yang bersangkutan. Dengan begitu, bisa saja sesuatu yang disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal yang baru oleh orang atau masyarakat yang lainnya. Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi), setiap inovasi memiliki

komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi yang berupa tindakan (*action*). Sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, penerimaannya pada hakikatnya merupakan putusan simbolik. Kebiasaan yang baru membandingkan kondisi dimasyarakat dari sebelum adanya difusi dan inovasi kepada setelah adanya difusi inovasi ini. Difusi inovasi ini sudah ada sejak tahun 1903 ketika seorang sosiolog Perancis, Gabriel Tarde, memperkenalkan kurva difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*) kurva ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu. Pada kurva ini ada dua sumbu dimana sumbu yang satu menggambarkan tingkat adopsi dan sumbu yang lain menggambarkan dimensi waktu. Difusi inovasi kemudian menjadi populer dan berkembang. Ide buku ini berawal karena banyak sekali inovasi pertanian yang dihasilkan seperti benih jagung hybrid, pupuk kimiawi, dan semprotan untuk rumput liar.

Namun tidak semua petani mengadopsi beberapa inovasi tersebut, hanya ada beberapa petani saja yang mengadopsinya setelah inovasi tersebut berhasil dilakukan oleh beberapa petani barulah inovasi tersebut menyebar secara perlahan-lahan. Hal inilah yang menjadi pertanyaan Rogers di *Iowa State University*. Disertasinya berupa penyebaran atau difusi *weed spray*, ia juga melakukan wawancara langsung terhadap 200 orang petani tentang keputusannya untuk keputusan mereka mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu Rogers juga mempelajari mereka mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu Rogers juga mempelajari mereka mengadopsi inovasi tersebut. Selain itu Rogers juga mempelajari bagaimana difusi inovasi dari bidang-bidang lain, misalnya pada bidang pendidikan, marketing dan obat-obatan. Ia menemukan banyak kesamaan dalam beberapa bidang tersebut. Hasilnya merujuk kepada *S-shaped Diffusion Curve* yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog Prancis bernama Gabriel Tarde pada awal abad ke-20.

Berdasarkan pandangan Nasution bahwa segala sesuatu ide, cara-cara, ataupun objek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru merupakan inovasi. Baru disini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Yang penting menurut kedua ahli tersebut adalah kebaruan dalam persepsi atau kebaruan

subyektif hal yang dimaksud bagi seseorang yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika suatu hal dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi. Pengertian baru inovasi tidak mesti sebagai pengetahuan baru pula. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu (ia sadar akan hal tersebut), namun individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukainya atau tidak, belum pula menyatakan menerima atau menolaknya, maka baginya hal itu tetap suatu inovasi. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap ataupun putusan terhadap inovasi yang bersangkutan. Dengan begitu, bisa saja sesuatu yang disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal yang baru oleh orang atau masyarakat yang lainnya. Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tadi), setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi yang berupa tindakan (*action*). Sedangkan untuk inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, penerimaannya pada hakikatnya merupakan putusan simbolik. Dalam pandangan masyarakat yang menjadi klien dalam penyebarserapan inovasi. (Susanti, Nurjanah, and Yesicha 2021)

Teori Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication Teory*)

Komunikasi tatap muka disebut juga dengan komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) yang berlangsung secara dialogis antara satu orang komunikator dengan satu atau dua orang komunikan. Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal mendefenisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Selanjutnya Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun non verbal secara simultan dan spontan. Dari

beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi *verbal* dan *non verbal* antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*)(Widodo 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Pendekatan. Berdasarkan hal di atas pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif. (Dewi 2021)

PEMBAHASAN

Integrasi guru madrasah dan orang tua terhadap pengawasi pakaian siswa-siswa

Munculnya teknologi digital masa kini memberikan manfaat yang luas biasa terhadap peningkatan kualitas belajar apa lagi dimassa pandemic Covid 19 aktivitas belajar harus dilakukan secara terbatas bahkan lebih sering menggunakan teknologi digital sebagai media belajar. Namun disisi lain seiring berkembangnya zaman maka

gaya busana yang sering ditayangkan dimedia digital, diadopsi atau ditiru oleh para remaja. Salah satu aspek yang tumbuh pesat saat sekarang ini adalah kehidupan manusia yang mengarah kepada usaha bisnis pakaian. Pakaian pada dasarnya merupakan kebutuhan primer (pokok) yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dunia dan perkembangannya cukup trending dengan model yang kekinian, hal ini terbukti dengan banyak berdirinya toko-toko pakaian yang merebak dimana-mana dengan berbagai model dan bahan yang sangat bervariasi. (Halim and Adhitama 2021)

Tugas seorang guru adalah harus berupaya menerapkan kaidah-kaidah berpakaian yang sesuai dengan Syariat Islam, agar apa yang kita kenakan dapat dipertanggungjawabkan di akhirat kelak dan tidak memicu hal-hal yang tidak diinginkan. Berbeda dengan zaman sekarang banyak dikenal model berpakaian yang tidak sesuai dengan Syariat Islam. Begitu pula dengan kehidupan di sekolah yang tentunya tidak terlepas dari peraturan-peraturan sekolah sendiri. Dimana madrasah merupakan salah satu media untuk mencetak kader-kader penerus bangsa yang akan menjadi figur dari beberapa kalangan yang berdomisili di kota maupun desa dan kalangan lainnya. Sehingga masalah berpakaian di madrasah juga perlu di jaga dan disesuaikan dengan Syariat Islam. (Lani et al. 2021)

Beberapa bulan belakangan ini banyak siswa-siswa yang memfigurkan pakaian-pakaian barat sebagai kebanggaan mereka walaupun melanggar syariat. Dengan gaya dan mode pakaian tersebut secara tidak langsung akan dapat memicu para generasi muda sebagai penerus bangsa ke arah perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan, terutama moral dan akhlak mereka serta merugikan baik secara duniawi maupun ukhrawi. Oleh sebab itu sangatlah penting untuk dilakukannya sosialisasi tentang berpakaian yang menutupi aurat dilingkungan sekolah agar para siswa-siswa tidak salah jalan. Penulis telah melakukan observasi bahwa keluarga memainkan peranan strategis terhadap gaya berpakaian siswa-siswi. peran keluarga dalam masa kini sangat berdampak terhadap pembentukan akhlak putra-putrinya. keluarga harus bisa menyemai nilai-nilai yang bernuansa islam bagi putra-putri mereka sejak usia dini sehingga ketika ia dewasa sudah terbiasa dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan baru. Pelajar yang sudah tumbuh dewasa harus diberikan perhatian serius dan support lebih terhadap mereka dalam berbusana yang berdasarkan pada kaidah-kaidah ajaran agama Islam. Maka perihal semacam

itu tidak dapat tercipta jika tidak ada suport dan kepedulian dari lingkungan keluarga sebab lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam mewujudkan karakter seorang pelajar dalam berbusana yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. selanjutnya kepribadian orang tua pun menjadi barometer terhadap kepribadian seorang pelajar untuk berbusana yang sesuai dengan ajaran agama Islam. oleh sebab itu orang tua harus memberikan contoh yang baik pula bagaimana tata cara berbusana yang muslimah, orang tua harus mampu menggiring putra-putrinya untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT dengan tidak mempertunjukkan rambut dan organ tubuh tertentu kepada orang lain maka oleh sebab itu anak pun akan mengikutinya. Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa narasumber sebagai sumber informasi. (Sahputra et al. 2020)

Tujuan menggunakan pakaian yang islami ialah menutupi aurat merupakan perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia dengan cara melakukan sosialisasi kepada siswa-siswi berkaitan dengan etika berpakaian secara Islami. pola pikir siswa-siswi mengenai pakaian Islami yang terdiri dari berbagai macam bentuk. Pada dasarnya mereka memahami hakekat berpakaian Islami yang sebenarnya namun dalam mempraktekannya sering mengalami kekeliruan. Kebanyakan dari mereka hanya menutup aurat dengan seadanya namun tidak mengikuti tata cara berbusana yang baik dan benar. Bahkan mereka telah menggunakan pakaian Islami sejak masih usia kanak-kanak. Maka oleh karena itu orang tua bukan hanya sebagai pemberi pendukung semata namun lebih dari pada itu orang tua selaku pembina utama dalam lingkungan keluarga yang memiliki tugas berat untuk memberikan edukasi terhadap putra-putrinya bagaimana tata cara berbusana sampai sang anak menjadi dewasa. Dapat kita pahami bersama bahwa betapa besarnya peran keluarga dalam menciptakan suasana rumah tangga mereka yang harmonis karena jika terdapat jurang pemisah antara salah satu anggota keluarga, maka sulit sekali bagi orang tua untuk menerapkan edukasi moral kepada putra-putrinya, khususnya pada anak-anak perempuan mereka. Suasana yang kurang harmonis, ini turut mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan edukasi kepada anak. Disamping faktor support dilingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam menentukan sikap termasuk juga dalam berpakaian. Dalam wilayah lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai macam latar belakang karakter dan etnis tentunya tidaklah mudah untuk diterapkan prosedur

berbusana begitupun dengan menerapkan berpakaian Islami yang sesuai tuntunan ajaran agama Islam. (Laila et al. 2019)

Komunikasi dewan guru terkait Etika berpakaian

Agar terciptanya ketertiban berbusana, para dewan guru sebagai aktor penggagas berupaya untuk memberikan edukasi kepada peserta didik akan pentingnya menggunakan pakaian yang menutupi aurat, edukasi disampaikan setiap hari senin ketika dilangsungkannya upacara penaikan bendera merah putih dengan bahasa-bahasa yang humanis dan persuasive agar secara kejiwaan akan muncul sikap sadar terhadap pentingnya etika berpakaian. Para dewan guru terus berupaya menggiring peserta didik agar peserta didik patuh dan taat terhadap etika berpakaian, langkah langkah nyata yang telah dilakukan oleh dewan guru adalah selalu memonitoring pakaian siswa-siswi setiap saat, namun jika ada siswa-siswi yang menyalahi prosedur berpakaian maka siswa-siswi yang bersangkutan akan diberikan sanksi, langkah tersebut dinilai cukup efektif untuk memberikan soft therapy kepada siswa-siswi yang melanggar prosedur berpakaian, disatu sisi para dewan guru sebagai pecetak generasi yang cerdas juga harus menggunakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam sebab para peserta didik akan menilai para guru-gurunya dan mengikutinya. Pakaian yang baik yang harus digunakan siswa-siswi ialah pakaian yang mampu menutup aurat laki-laki dan perempuan, Menjaga aurat agar tidak kelihatan bagian organ-organ tubuh tertentu yang merupakan kewajiban final yang tidak boleh dibantah. Pakaian yang menutupi aurat memiliki relevansi dengan hakikat manusia, dimana setiap manusia cenderung menerima aturan Islam yang selalu memberikan jalan keluar dalam kehidupannya. Berpakaian yang baik dan sempurna selalu pertimbangan etika serta memenuhi perintah menutup aurat dan memiliki nilai-nilai budaya yang mulia diliat dari konsep akhlakul karimah. (Atmaja 2020)

KESIMPULAN

Pakaian merupakan pelindung badan dari sengatan sinar matahari dan juga terjaganya tubuh dari gigitan serangga namun disamping itu pakaian syar'i hal yang mutlak harus dilakukan sebab dengan tumbuh pesatnya teknologi digital dimassa ini, para pelajar dengan mudahnya mengadopsi gaya berpakaian yang berasal dari barat yang sebenarnya telah melanggar syariat islam sehingga bertentangan secara aturan agama bahkan juga bertentangan dengan nilai-nilai kearifan local kecamatan

besitang yang terkenal sebagai wilyah yang religius, pakaian yang menutupi aurat merupakan kewajiban mutlak sebagai ummat muslim sebab pakaian yang menutupi aurat berfungsi sebagai pelindung sinar matahari, pelindung gigitan serangga, terjaganya kehormatan dan kewibawaan manusia serta sebagai identitas manusia agar mudah dikenali, oleh karenanya para pelajar harus diberikan edukasi dini sehingga ketika ia telah tamat dari sekolah maka ia akan paham pentingnya menutupi aurat, para dewan guru sebagai actor penggagas juga harus sebagai contoh tauladan sebab pelajar akan menilai pakaian yang digunakan oleh gurugurunya, para dewan guru berupaya menggiring siswa dengan bahasa yang humanis dan persausif sehingga akan muncul kesadaran pada diri pelajar akan pentingnya menutupi aurat.

REFERENSI

- Aisyah, Siti, Rizki Nurrahmah, and Asri Sulistiawati. 2022. "Ragam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Informasi Pertanian Di Masa Pandemi (Kasus : Anggota Serikat Petani Indonesia (SPI) Cabang Tuban , Kediri , Dan Ponorogo , Jawa Timur) Various Uses of Information and Communication Tech." 20(01):74–84.
- Atmaja, Anja Kusuma. 2020. "Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis." 11(2):273–95.
- Dan, Penyalahgunaan, and Muhammad Firdaus. 2021. "MODEL KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN P4GN PEREDARAN GELAP NARKOTIKA DI PROVINSI RIAU) (Studi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau)." 10(2).
- Dewi, Susi Artuti Erda. 2021. "Komunikasi Publik Terkait Vaksinasi Covid 19." *Health Care : Jurnal Kesehatan* 10(1):162–67. doi: 10.36763/healthcare.v10i1.119.
- Halim, Abdul, and Tias Satrio Adhitama. 2021. "Jurnal Ilmu Komunikasi KOMUNIKASI PERUBAHAN SOSIAL DAN JIHAD LITERASI PESANTREN (Studi Di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul Yogyakarta) Pendahuluan Penyebaran Ajaran Agama Islam Di Negeri Ini Tidak Lepas Dari Pesantren , Sejarah Kehadiran Pe." 11(2).
- Haryati. 2017. "Pantun Sebagai Media Komunikasi Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Di Kabupaten Karimun." *Menara Ilmu* XI(76):155–65.
- Laila, W. A. N., Hazirah Binti, Arif Fadzillah, Fakultas Dakwah, D. A. N. Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Darussalam Banda Aceh. 2019. "FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY." Universitas Islam Negeri Arraniry.
- Lani, Oktri Permata, Refika Mastanora, Benni Handayani, Romi Maimori, Iain Batusangkar, and Universitas Islam Riau. 2021. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun the Sheep." 10(2).



- Marzuk, Datuk Imam. 2020. "Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli (Nilai Dari Pemaknaan Pantun Dan Tarian Terinternalisasi Dalam Budaya Masyarakat Melayu Deli)." *Qaulan: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1(1):52–71.
- Sahputra, Dedi, Indra Muda, Taufik Wal Hidayat, and Waridah. 2020. "Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)." *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 5(1):10–17.
- Susanti, Hevi, Nurjanah, and Chelssy Yesicha. 2021. "Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Pelalawan Dalam Mempromosikan Wisata Cagar Biosfer Dunia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10(2):179–90.
- Widodo, Anton &. Fathurohman. 2019. "DAKWAH ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Anton Widodo, Fathurohman." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1(1):50–65.